

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan utama setiap warga negara, di mana mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seluas-luasnya sehingga mampu ikut serta dalam pembangunan demi kemajuan suatu negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan manusia, terbukti dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa manusia ke era globalisasi. Pendidikan merupakan sebuah indikator yang sangat penting untuk mengukur kemajuan sebuah bangsa. Suatu negara harus mampu mengembangkan pendidikan sehingga memiliki daya saing dengan bangsa lain. Atas dasar inilah, negara wajib untuk ikut serta dalam upaya penyelenggaraan proses pendidikan dengan sebaik-baiknya, akan tetapi dalam kenyataannya banyak masalah yang harus dihadapi untuk mengembangkan pendidikan agar mampu bersaing di era global.

Pendidikan Nasional sedang mengalami perubahan yang cukup mendasar yang diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah pendidikan. Masalah pendidikan merupakan masalah yang kompleks, karena terkait dengan masalah kuantitas, masalah kualitas, masalah relevansi dan masalah efektivitas. Masalah kuantitas timbul sebagai akibat hubungan antara pertumbuhan sistem pendidikan dan pertumbuhan penduduk. Masalah kualitas merupakan masalah bagaimana meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Masalah relevansi timbul dari hubungan antara sistem pendidikan, pembangunan nasional dan harapan masyarakat tentang peningkatan output pendidikan. Masalah efektivitas merupakan masalah kemampuan pelaksanaan pendidikan. Sehubungan dengan permasalahan aspek di atas pemerintah telah banyak melakukan serangkaian kegiatan secara terus menerus melalui tahapan pembangunan di bidang pendidikan. Semua diarahkan untuk pencapaian peningkatan mutu pendidikan atau menyangkut aspek kualitas pendidikan sehingga pembangunan pendidikan sekarang harus mengalami perubahan. Misalnya

dalam penyampaian pelajaran tidaklah cukup dengan menyampaikan secara lisan dan tulisan saja. Ini berarti bahwa para pengajar dituntut untuk berusaha menjadikan keterlibatan mental dan fisik siswa dalam proses pengajaran, sehingga terciptalah suasana belajar yang efektif untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain masalah di atas, lemahnya proses pembelajaran merupakan masalah yang juga dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini. Proses pembelajaran tidak selamanya berjalan sesuai yang diharapkan, kadang-kadang menyenangkan, kadang-kadang membosankan, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tersendat. Itulah kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi dengan kenyataan seperti itulah konsep pembelajaran harus dirubah menjadi sesuatu yang menyenangkan. Suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah tidak semata-mata tergantung dari guru tetapi juga terletak pada siswa. Pemerintah juga telah mengubah kurikulum dalam upaya pencapaian pendidikan yang berkualitas. Paradigma lama dalam kegiatan belajar mengajar menyatakan bahwa guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif, sekarang ini telah banyak berubah karena tuntutan perkembangan zaman dan adanya perubahan pada Kurikulum Merdeka ini yang diharapkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator sehingga siswa lebih berperan aktif dan berinisiatif dalam proses pembelajaran di kelas, oleh karena itu dalam proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi aktifitas siswa yaitu siswa mau dan mampu mengungkapkan pendapat sesuai dengan apa yang dipahami. Peranan yang menonjol dalam proses pembelajaran ada pada siswa, bukan berarti bahwa peranan guru disisihkan akan tetapi guru hanya bertindak sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk mewujudkan terciptanya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila di terapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan terutama dalam materi menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena menulis merupakan aktivitas komunikasi

penyampaian informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Menulis dapat membuat peserta didik terbiasa menyusun tulisan berupa kata-kata yang membentuk kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penulisan paragraf dalam karangan. Selain itu, peserta didik juga dikenalkan dengan tata cara menulis yang sesuai aturan, dan disesuaikan dengan situasi maupun kondisi untuk siapa, dalam hal apa, dan dimana. Model pembelajaran yang cocok merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Siswa seringkali mengalami pasang surut belajar dalam proses pembelajaran di kelas, kadang-kadang siswa berada dalam semangat belajar yang tinggi, akan tetapi kadang-kadang siswa juga berada dalam keadaan semangat belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas VII SMP Negeri 1 Hiliduho diperoleh hasil bahwa keterampilan menulis teks berita masih rendah. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh peneliti bahwa banyak siswa yang masih kurang memahami materi teks berita terbukti kurangnya pemahaman tentang struktur dan unsur – unsur dalam teks berita, Siswa masih terlihat bingung tetapi tidak ada yang bertanya kepada guru. Beberapa peserta didik ada yang tidak peduli dengan tugas tersebut, ada yang bertanya kepada teman. Terlihat ada beberapa peserta didik mengobrol dan tidak peduli. Dari pernyataan guru yang di wawancarai dari hasil ulangan harian didapatkan banyak siswa yang tidak tuntas dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan ketuntasan belajar belum memenuhi. Artinya ketuntasan belajar siswa dilihat dari pencapaian hasil tes belajar individu siswa pada kompetensi dasar atau mata pelajaran tertentu yang telah ditentukan oleh KKTP. KKTP di sekolah tersebut khususnya di mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. KKTP adalah acuan untuk menentukan apakah individu siswa dinyatakan tuntas atau tidak dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray*

(TSTS). Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan bersama dengan Teknik Kepala Bernomor. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Anita Lie. 2008:761-62). Berdasarkan penelitian Juwanda Prayuda dan Budi Febriyanto 2022 yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian masalah ini yang berjudul “Penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hiliduho”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang terlibat aktif.
2. Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru di depan kelas.
3. Siswa masih merasa malu dan ragu untuk menyampaikan ide dan gagasan dalam teks berita.
4. Siswa tidak ada persiapan belajar dalam mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disusun, maka peneliti lebih terfokus pada penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hiliduho.

4. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan model Two Stay Two Stray (TSTS) dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hiliduho?

5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis teks berita melalui model *Two Stay Two Stray (TSTS)* Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Hiliduho.

6. Kegunaan Penelitian

a) Bagi Peserta didik

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik mampu menulis dengan baik dan benar. Dengan penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) peserta didik juga diharapkan dapat bekerja sama dan dapat meningkatkan motivasi, serta daya tarik siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b) Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat mengenal lebih dekat tentang model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dan implementasinya terhadap proses belajar mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Diharapkan juga dapat memberikan alternatif berupa model pembelajaran, kemampuan menulis peserta didik, dan meningkatkan mutu pendidikan yang baik di masa yang akan datang.

c) Bagi peneliti

Berguna untuk menambah pengetahuan dan keterampilan mengenai model peningkatan keterampilan menulis peserta didik yang diteliti.